



PEMBELAJARAN BERJARAK SEBAGAI KEJADIAN LITERASI: STUDI TENTANG PROGRAM VIRTUAL SHARING DI RUANG BELAJAR AQIL

Ari Setiawan^{1*}; Iqbal Ramadhani¹; Wily Ariwiguna¹

¹Universitas Brawijaya

Disubmit : 25-08-2018
Direview : 02-09-2018
Direvisi : 29-09-2018
Diterima : 22-01-2019

*Korespondensi: ari.setiawan0905@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this paper is to find out the description of the knowledge management process that occurs in individuals involved in distance learning activities as a literacy event "Virtual Sharing (VS)" in Ruang Belajar Aqil (RBA) and contribute to evaluating the implementation of the program. Researchers used a qualitative method and descriptive approach to describe a complete concept of distance learning in this study. Data collection techniques are carried out by observing secondary data that has been collected since the first time the program was run. The results showed that each individual involved in Virtual Sharing activities experienced a different knowledge management process in the stage of Virtual Sharing activities consisted of desk research, sharing sessions, discussions, and follow-up. Sharing and discussion activities with experts who have tacit knowledge in the form of experience and knowledge in a particular practice make individuals have independence in managing the information and knowledge. Distance learning as a literacy event plays a role to create literate individual, development of the process needed on the implementation of the program. The recommendations given expected to be useful in improving the quality of the program and the self-capacity of individuals.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran proses manajemen pengetahuan yang terjadi pada individu yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran berjarak sebagai kejadian literasi "Virtual Sharing (VS)" di Ruang Belajar Aqil (RBA) dan berperan sebagai evaluasi atas pelaksanaan program tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan secara lengkap konsep dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengamati data sekunder yang telah dikumpulkan sejak pertama kali program dijalankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiap individu yang terlibat dalam kegiatan *Virtual Sharing* mengalami proses manajemen pengetahuan yang berbeda dalam tahap kegiatan *Virtual Sharing* yang terdiri dari *desk research*, *sharing session*, *discussion*, dan *follow up*. Kegiatan berbagi dan diskusi dengan narasumber yang memiliki *tacit knowledge* berupa pengalaman dan pengetahuan dalam suatu praktik tertentu menjadikan individu memiliki kemandirian dalam mengelola informasi dan pengetahuan yang didapat. Pembelajaran berjarak sebagai kejadian literasi berperan untuk membentuk individu yang literat, pengembangan proses pembelajaran perlu dilakukan dalam pelaksanaan program. Usulan yang diberikan diharapkan dapat bermanfaat dalam peningkatan kualitas program dan kapasitas individu yang terlibat.

Keywords: *Distance learning; Knowledge management; Knowledge sharing; Literacy event.*

1. PENDAHULUAN

Pengetahuan merupakan beraneka ragam campuran dari kerangka pengalaman, nilai, informasi kontekstual, wawasan ahli, dan intuisi dasar yang menyediakan lingkungan dan kerangka kerja untuk mengevaluasi dan menggabungkan pengalaman dan informasi yang baru (Davenport & Prusak, 1998). Proses penciptaan atau perekaman pengetahuan terjadi pada individu yang tergabung dalam suatu kelompok, atau suatu wadah masyarakat yang memiliki minat, sikap, dan tujuan yang sama. Suatu kelompok atau organisasi tidak dapat memperoleh pengetahuan dan belajar, melainkan hanya individu yang mampu mengalami pembelajaran.

Ruang Belajar Aqil (RBA) adalah wadah bagi masyarakat, khususnya pemuda untuk melakukan aktivitas pembelajaran dan meningkatkan kapasitas diri dengan pembelajaran yang konstruktif dan bermakna. Ruang Belajar Aqil memfasilitasi masyarakat yang memiliki

ketertarikan yang sama untuk berbagi pengetahuan dan peningkatan dalam pembelajaran. Ruang Belajar Aqil merancang setiap aktivitas pembelajaran dengan menggunakan pengalaman dan ilmu pengetahuan sebagai pijakan pembelajaran lanjut.

Dalam melaksanakan kegiatan, Ruang Belajar Aqil memiliki fokus program dan kegiatan yang menyasar pada pemuda sebagai prioritas utama. Pemuda ditetapkan dengan tinjauan bahwa pemuda dalam kelompok penduduk berdasarkan usia memiliki jumlah terbanyak. Pemuda akan selalu tergantikan dan digantikan generasi (*sustain productive generation*) sebagai pelaksana tata kehidupan masyarakat yaitu dalam rentang usia pergantian generasi sepanjang 28 tahun dengan akselerasi produktivitas positif. Pemuda memiliki potensi besar untuk mengembangkan aset pengetahuan sebagai modal untuk perubahan yang bermanfaat.

Pengetahuan kini telah mengalami peningkatan menjadi sesuatu yang lebih bernilai dibandingkan dengan aset fisik (*tangible asset*) (Dalkir, 2011). Aset pengetahuan menjadi modal intelektual yang dimiliki individu dan dapat memberi manfaat bagi kelompok, organisasi, dan masyarakat. Modal intelektual meliputi kompetensi dan kapasitas kemampuan. Kompetensi dalam hal ini adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk meraih capaian kinerja yang tinggi. Kapasitas kemampuan merupakan keterampilan strategis yang dibutuhkan untuk mengintegrasikan dan menerapkan kompetensi tersebut. Peningkatan kapasitas diri pemuda dapat dilakukan melalui suatu pembelajaran.

Pembelajaran didefinisikan sebagai perilaku yang baru atau sepotong informasi yang dikelola oleh seorang individu yang menghasilkan perubahan pengetahuan konseptual atau perilaku yang dipraktikkan (Liebowitz & Franck, 2011). Model pembelajaran selama beberapa dekade mengalami perubahan dari model tradisional dengan cara memberikan pembelajaran di dalam ruang kelas menjadi model pembelajaran berjarak melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam model pembelajaran berjarak ini, perangkat komputer dan internet merupakan sarana penting untuk menunjang kegiatan belajar. Pemanfaatan teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi pembelajar. Dalam pemanfaatan dan akses TIK memiliki keterkaitan dengan literasi. Menurut Warschauer (2004), literasi dan akses TIK saling terhubung kepada komunikasi manusia dan makna dalam penciptaan pengetahuan.

Ruang Belajar Aqil dalam upaya meningkatkan kapasitas diri bagi individu di masyarakat, khususnya pemuda, memiliki salah satu kegiatan yang dinamakan *Sharing Series (SS)*. Kegiatan *Sharing Series* merupakan kegiatan berbagi pengetahuan dan pengalaman antara praktisi dengan pemuda (khususnya mahasiswa) mengenai pekerjaan atau profesi praktisi tersebut. Serta tema lain yang relevan semisal cara membangun karir, riset terapan dalam profesi dan sebagainya.

Dalam program *Sharing Series* tersebut, terdapat 3 jenis kegiatan berbagi yang terdiri dari *Direct Sharing*, *Virtual Sharing (VS)*, dan Kunjungan UKM. *Virtual Sharing* merupakan ragam kegiatan berbagi pengalaman dan pengetahuan melalui media virtual. Kegiatan pembelajaran pada *Virtual Sharing* digunakan sebagai perangkat untuk menginternalisasi pengetahuan; menggunakannya sebagai suatu cara untuk mengakuisisi pengetahuan; dan menerapkannya untuk berbagi pengetahuan.

Kegiatan *Virtual Sharing* pada Ruang Belajar Aqil (RBA) diawali pada tahun 2013 dan terus berkelanjutan hingga saat ini. Kegiatan *Virtual Sharing* sudah berlangsung sebanyak 76 kali selama 6 tahun. Kegiatan ini telah menghadirkan 76 narasumber dari latar belakang yang berbeda-beda dan diikuti sebanyak 1039 peserta. Profil narasumber mulai dari bidang pemerintahan, swasta, akademis, dan wiraswasta. Peserta yang ikut dalam *Virtual Sharing* ini adalah mahasiswa dari berbagai universitas dengan latar belakang keilmuan yang berbeda-beda.

Virtual Sharing sebagai suatu upaya pembelajaran berjarak yang dilakukan karena narasumber dan peserta belajar tidak berada dalam satu tempat atau zona waktu yang sama. Seorang individu umumnya memiliki pengetahuan dalam jumlah yang besar dalam suatu bentuk tertentu, yang terdiri dari *tacit knowledge* (keterampilan teknis, kebiasaan, dan *abstract knowledge*, dan pengetahuan dalam mengidentifikasi dan juga menyelesaikan masalah) dan *explicit knowledge* (fakta atas suatu hal tertentu) (Kogut & Zander, 1998 dalam Niedergassel, 2011). Individu-individu yang terlibat dalam *Virtual Sharing* dapat menyebabkan terciptanya pengetahuan melalui proses berbagi pengetahuan.

Literasi kini tidak hanya sebuah keterampilan yang dimiliki individu, melainkan dipelajari sebagai suatu aturan dan pengetahuan yang didukung dengan konteks terstruktur, dipelajari dan digunakan tidak hanya secara individu, melainkan juga melalui interaksi sosial dalam sebuah kegiatan bersama (Rasool, 1999 dalam Linuma, 2016). Kegiatan *Virtual Sharing* dimaknai sebagai suatu praktik dan kejadian literasi. Individu menginternalisasi informasi yang didapatkan, kemudian terhubung dengan orang lain dan berbagi pengertian atas suatu hal berdasarkan pemahaman dan identitas yang mereka miliki.

Knowledge Sharing merupakan sebuah pengembangan pengetahuan melalui komunikasi antar satu dengan yang lain. *Knowledge Sharing* umumnya terdiri dari beberapa elemen yaitu sumber, penerima, objek yang dibagikan, proses dan konteks berbagi. Tidak seperti pada paradigma fungsionalis yang menyebutkan pembelajaran tidak dimulai dari dalam diri seorang individual, paradigma interpretif menjelaskan bahwa pembelajaran dimulai dalam sebuah hubungan antar individu (Örtenblad, 2002).

Pembelajaran tingkat individu pada dasarnya merupakan suatu proses sosial, sesuatu hal tidak dapat terjadi tanpa interaksi kelompok dalam suatu bentuk tertentu. Tantangan dalam memastikan sebuah pembelajaran adalah bagaimana mendefinisikan suatu pembelajaran telah berhasil dilakukan (Liebowitz & Franck, 2011). Berbagai teknologi yang digunakan dalam proses *Knowledge Sharing* dilihat sebagai suatu pelengkap dan berbagai bentuk komunikasi tersebut merupakan bentuk dari percakapan. Setiap medium komunikasi mempunyai kekurangan dan kelebihan. hal itu berperan penting untuk mengoptimalkan *Knowledge Sharing*.

Beberapa poin utama dalam siklus *Knowledge Management* (KM) adalah pengetahuan dapat dimanfaatkan dan diterapkan, sebagai upaya untuk mewujudkan hal itu, pengetahuan perlu untuk dipahami, dipelajari, atau diinternalisasi. Karakteristik individu dalam upaya memanfaatkan dan menerapkan pengetahuan cenderung menjalankan peran seberapa efektif individu dalam mencari, memahami, dan menggunakan pengetahuan yang telah diorganisasi. Proses *Knowledge Management* pada individu yang mengikuti kegiatan *Virtual Sharing* belum diketahui secara detail gambaran *Distance Learning* tersebut dilaksanakan. Kegiatan *Virtual Sharing* yang telah berjalan selama 6 tahun melibatkan banyak individu dalam proses penciptaan pengetahuan dilihat sebagai suatu kanal dalam kegiatan berbagi pengetahuan. Berdasarkan hal inilah peneliti menetapkan untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah “Bagaimanakah gambaran *Knowledge Management* pada individu dalam konsep *Distance Learning* pada program *Virtual Sharing* di RBA?”.

2. METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara lengkap konsep *Distance Learning* dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung dari subyek yang diamati (Creswell, 2012) guna memahami subyek tersebut sesuai dengan konteks yang diteliti (Sarantakos, 1993). Penelitian ini disusun sebagai penelitian terapan (*applied research*) yang

dimaksudkan untuk memberikan penjelasan atas kebutuhan (Neuman, 2006) dari Ruang Belajar Aqil sebagai entitas pengampu program yang diteliti.

Peneliti merencanakan temuan dari penelitian ini dapat pula dimanfaatkan sebagai evaluasi atas pelaksanaan program sebagaimana dimaksudkan Neuman (2006). Terutama dalam konteks tahapan pembentukan pengetahuan pembelajaran program pada semua pihak yang terlibat. Evaluasi tersebut dapat diperoleh setelah peneliti tuntas menggambarkan secara utuh, *Distance Learning* sebagai kejadian literasi dengan menggunakan sudut pandang *Knowledge Management*.

Penelitian ini mengamati data sekunder yang telah dikumpulkan sejak pertama kali program dijalankan, yaitu sejak tahun 2013 hingga 2018 pada semester pertama; atau data dalam rentang waktu sekitar 6 (enam) tahun. Data sebagaimana dimaksudkan berupa arsip organisasi (Sarantakos, 1993) yaitu laporan pelaksanaan kegiatan serta rekapitulasi kesan dan pesan dari peserta, pelaksana serta narasumber atas kegiatan yang sudah dilaksanakan. Selanjutnya data tersebut akan disusun secara sistematis dalam bentuk matriks (*matrix*) sebagai wujud dari proses kodifikasi (*coding*) yang terstruktur (Creswell, 2012). Selanjutnya temuan yang diperoleh dari matriks tersebut disajikan secara deskriptif sesuai dengan kelompok pihak berkepentingan dari program tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Belajar Aqil sebagai wadah belajar masyarakat memiliki visi “Mewujudkan bangsa yang lebih baik (*better nation*) dengan kepedulian dan penerapan nilai pembelajaran melalui pemberdayaan pemuda Indonesia. Visi tersebut diturunkan ke dalam beberapa misi, pada misi kedua disebutkan “Membudayakan membaca, membaca kembali, memampukan menulis, dan membiasakan diskusi sebagai nilai pembelajaran” dan “Membangun sistem diseminasi informasi yang bermanfaat dan relevan untuk memperluas cakrawala pengetahuan dan mewujudkan manfaat ilmu” pada misi ketiga. Misi tersebut diturunkan ke dalam beberapa bentuk kegiatan, salah satunya adalah *Sharing Series (SS)*. *RBA Sharing Series* merupakan kegiatan berbagi pengetahuan dan pengalaman antara praktisi dengan pemuda (khususnya mahasiswa) mengenai pekerjaan atau profesi praktisi tersebut. Serta tema lain yang relevan semisal cara membangun karir, riset terapan dalam profesi dan sebagainya.

Salah satu ragam rupa *Sharing Series* adalah *Virtual Sharing (VS)*. *Virtual Sharing* merupakan kegiatan berbagi pengetahuan dan pengalaman yang dilakukan melalui media virtual (melalui Skype, *live cast* menggunakan Cozora, dan sebagainya). Informasi dan pengetahuan yang disampaikan saat kegiatan *Virtual Sharing* dibagi ke dalam 3 (tiga) macam:

- Pekerjaan/profesi dan riset di dalamnya
Menjelaskan tentang entitas tempat narasumber bekerja, pekerjaan yang sedang dilakukan, penerapan riset di dalamnya.
- Kisah tentang perjalanan karier
Kisah yang diawali saat setelah selesai studi sampai mendapatkan pekerjaan dan bagaimana proses perjalanan yang terjadi saat mencapai posisi atau jabatan yang saat ini dijalankan.
- Materi yang relevan sesuai bidang
Menyampaikan materi yang relevan dengan bidang pekerjaan, seperti: *digital startup*, perencanaan karier, *social entrepreneurship*, dan lain sebagainya.

Virtual Sharing RBA dimulai sejak 2013 hingga saat ini. Kegiatan ini telah menghadirkan 76 narasumber dari berbagai latar belakang yang berbeda dan dihadiri sebanyak 1039 peserta. Bidang pekerjaan narasumber terdiri dari pegawai pemerintahan, swasta, akademisi dan wiraswasta. Adapun tingkat jabatan narasumber dibagi menjadi pemilik perusahaan, direktur, manajer, penyelia, staf, pendidik, dan pengacara. Peserta yang ikut dalam *Virtual Sharing* ini

adalah mahasiswa dari berbagai universitas di Malang. Mahasiswa yang mengikuti kegiatan *Virtual Sharing* ini memiliki latar belakang ilmu pengetahuan yang berbeda seperti dari Ilmu Ekonomi, Akuntansi, Manajemen, Ekonomi Islam, Pendidikan Biologi, Pendidikan IPS, Administrasi Publik, Ilmu Administrasi Bisnis, Administrasi Perpajakan, Ilmu Perpustakaan, Teknik Informatika, Psikologi, Ilmu Gizi, dan Ilmu Komunikasi.

Tabel 1. *Virtual Sharing* RBA

Tahun	Jumlah SS		Jumlah Peserta		Jumlah Narasumber
2013	3	3,95%	36	3,46%	3
2014 (n.a)	-	-	-	-	-
2015	9	11,84%	127	12,22%	9
2016	2	2,63%	26	2,50%	2
2017	38	50,00%	442	42,54%	38
2018 (semester 1)	24	31,58%	408	39,27%	24
Total	76	100,00%	1039	100,00%	76

(data diolah oleh penulis, 2018)

Kesan yang disampaikan peserta dalam kegiatan ini sebagian besar menyatakan bahwa kegiatan ini dapat menambah ilmu, wawasan, dan pengetahuan mereka mengenai pekerjaan dan pengalaman yang disampaikan oleh narasumber. Peserta menyebutkan bahwa hal ini adalah ide unik karena kegiatan transfer pengetahuan jarang dilakukan menggunakan media daring. Selain itu, kegiatan ini dapat memotivasi dan menginspirasi peserta untuk menentukan tujuan mereka setelah lulus kuliah. Adapun kesan untuk RBA, narasumber menyampaikan bahwa kegiatan *Virtual Sharing* merupakan kegiatan yang bagus untuk berbagi ilmu dan RBA bisa menjadi tempat untuk menuntut ilmu. Untuk peserta, narasumber menyampaikan bahwa kegiatan ini merupakan kesempatan teman-teman (peserta) untuk belajar serta memanfaatkan dan mengoptimalkan kesempatan ini untuk bertanya dan dapat menjadi bekal di dunia kerja.

Kegiatan *Virtual Sharing* (VS) melibatkan beberapa peran individu dalam pelaksanaannya yang terdiri dari tim pelaksana (moderator, notulen, notulen *live tweet*, dokumentasi dan *live* Facebook), peserta, dan narasumber. Proses kegiatan *Virtual Sharing* dilakukan melalui beberapa kegiatan (berdasarkan hasil diskusi evaluasi program *Sharing Series* tahun 2018), dapat dijabarkan sebagai berikut :

- *Desk Research* (profiling narasumber). Merupakan kegiatan pengumpulan data dan menetapkan profil narasumber yang akan ditawarkan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Kemudian mencari dan melakukan diseminasi informasi bagi peserta yang ingin ikut terlibat dalam kegiatan *Virtual Sharing*.
- *Sharing Session*. Pada tahap *sharing*, narasumber berbagi tentang pengetahuan dan pengalaman sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Selama proses, narasumber dapat menggunakan media presentasi atau langsung menyampaikan secara lisan tentang informasi dan pengetahuan yang telah disepakati dengan dibatasi selama waktu tertentu.
- *Discussion*. Tahap ini merupakan sesi diskusi antara peserta dengan narasumber. Peserta dapat mengajukan pertanyaan yang relevan berkaitan dengan topik yang telah disampaikan melalui sesi berbagi sebelumnya.
- *Follow Up*. Merupakan tahapan tindak lanjut setelah kegiatan *sharing* dilakukan, berupa umpan balik melalui kesan dari peserta dan narasumber yang telah berbagi, dan tindak lanjut yang dilakukan setiap pihak yang terlibat.

Ruang Belajar Aqil sebagai suatu wadah belajar, mewadahi khususnya pemuda untuk mengalami pembelajaran yang konstruktif dan bermakna. *Virtual Sharing* dilakukan karena senjang yang jauh antara ahli/praktisi dengan pemuda yang telah menyelesaikan studi dan akan memasuki dunia kerja. Tiap individu yang terlibat dalam proses *Virtual Sharing* mengalami siklus

pengetahuan yang berbeda-beda. Proses manajemen pengetahuan dari tiap peran individu dalam kegiatan dapat dipetakan ke dalam kejadian literasi tertentu.

Saat menjadi tim pelaksana, individu mengalami proses yang diawali dengan melakukan riset awal untuk menetapkan narasumber yang akan berbagi pengetahuan dan pengalaman. Penetapan narasumber tersebut berdasarkan kebutuhan peserta dengan menyusun kata kunci spesifik dengan tema tertentu. Kemudian mencari narasumber yang berkenan untuk berbagi sesuai dengan profil.

Korespondensi tanggal kegiatan dilakukan untuk menyesuaikan jadwal narasumber. Narasumber yang telah bersedia akan membagikan profil dan tema diskusi sesuai kebutuhan peserta. Tim pelaksana membagikan profil sebelum kegiatan dilaksanakan dan menjelaskan tema yang diangkat dalam kegiatan kepada peserta untuk dapat ditelusuri sesuai dengan konteks pembahasan.

Pelaksana berperan mengelola saat kegiatan berjalan, melakukan pengecekan peralatan dan koneksi jaringan, serta mempersiapkan perangkat untuk merekam pengetahuan dan pengalaman yang dibagi oleh narasumber. Saat Sharing Session, pelaksana memaparkan profil umum narasumber dan pengalaman narasumber dalam konteks tertentu. Pelaksana juga melakukan pencatatan informasi dan pengetahuan yang dibagi ataupun ditanyakan oleh peserta maupun narasumber.

Pelaksana melakukan kegiatan dokumentasi dalam bentuk notulensi, *live tweet*, dan pengambilan gambar. Pelaksana juga merekam data peserta kegiatan sesuai format kebutuhan entitas RBA. Pelaksana kemudian dapat memberikan tanggapan pernyataan atau pertanyaan terhadap informasi dan pengetahuan yang telah disampaikan oleh narasumber.

Pelaksana merekam hasil kegiatan ke dalam laporan yang didokumentasikan kemudian dipublikasikan melalui media sosial (Facebook, Twitter, dan Instagram) setelah kegiatan berlangsung. Pelaksana kemudian melakukan komunikasi lanjut dengan narasumber dan bertanya perihal tanggapan atas kegiatan yang telah dilaksanakan. Hasil notulensi dan dokumentasi kemudian dibagikan kepada narasumber dan disimpan sebagai arsip di RBA.

Narasumber merupakan seorang individu yang berkenan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman sesuai dengan konteks kebutuhan pembelajaran dalam kegiatan *Virtual Sharing*. Narasumber melakukan komunikasi awal saat dihubungi pelaksana untuk mendiskusikan konsep kegiatan, tanggal, dan materi yang disampaikan selama kegiatan *Virtual Sharing*. Sebelum tanggal kegiatan ditetapkan, narasumber secara umum akan bertanya perihal RBA, kegiatan *Virtual Sharing* yang dilakukan, dan profil peserta yang akan berpartisipasi dalam kegiatan.

Selama persiapan, narasumber perlu melakukan tes koneksi dan *briefing* terkait persiapan sehari sebelum kegiatan. Penetapan tema atau materi yang disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan peserta dan kapasitas kemampuan narasumber untuk berbagi. Narasumber melakukan refleksi dan mengingat kembali pengetahuan dan pengalaman keahlian yang dimiliki relevan untuk dibagikan kepada peserta dan sesuai profil peserta tersebut.

Kegiatan *Virtual Sharing* diawali pemaparan narasumber dengan tema yang telah ditetapkan. Berbagai macam pertanyaan di tahap diskusi diajukan peserta, kemudian dijawab oleh narasumber. Dalam proses internalisasi, pertanyaan yang diajukan peserta membuat narasumber perlu melakukan refleksi dan temu kembali informasi dan pengetahuan yang dimiliki narasumber.

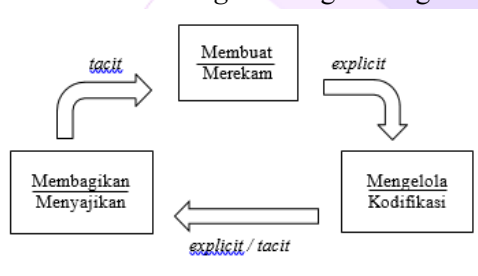
Pada tahap setelah kegiatan *sharing* dilakukan, narasumber memberikan tanggapan atas kegiatan yang telah dilakukan. Narasumber juga menerima hasil notulensi sebagai pengetahuan yang direkam oleh pelaksana dan dokumen laporan RBA. Beberapa narasumber memberi tanggapan yang baik terhadap kegiatan *Virtual Sharing* dan bersedia untuk berbagi pengetahuan lagi ataupun terlibat dalam kegiatan RBA yang lain.

Gambaran proses peserta yang akan mengikuti kegiatan *Virtual Sharing* terlebih dulu akan diberikan profil umum dari narasumber. Inisiatif tiap individu akan berupaya untuk menelusuri informasi sesuai dengan konteks pembahasan. Beberapa peserta menelusuri latar belakang narasumber melalui media sosial dan situs web tempat narasumber aktif bekerja.

Selama kegiatan *sharing*, peserta bertatap muka langsung dengan narasumber. Peserta berinisiatif merekam pemaparan yang disampaikan narasumber ke dalam catatan personal masing-masing. Saat memasuki sesi diskusi, informasi yang telah dituliskan dalam catatan dikembangkan oleh peserta dengan memberikan pernyataan atas suatu hal dan mengajukan pertanyaan yang belum dipahami.

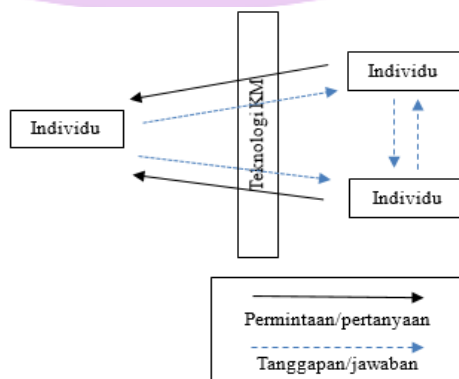
Setelah kegiatan berlangsung peserta diminta untuk menuliskan lembar evaluasi untuk pengembangan kegiatan *Virtual Sharing*. Lembar tersebut berisi kesan dan pesan setelah berpartisipasi dalam kegiatan *Virtual Sharing*. Peserta yang ingin berdiskusi lebih lanjut tentang suatu hal dapat menghubungi narasumber yang berkenan untuk berbagi.

Gambaran proses *Knowledge Management* pada tiap individu yang terlibat di kegiatan *Virtual Sharing* dapat dilihat pada Gambar 1. Model tersebut menjelaskan pola *Knowledge Management* yang terjadi pada tiap individu, diawali dengan pengetahuan tercipta dari pengalaman, kegiatan diskusi, maupun dari informasi yang dicari dalam suatu sumber informasi relevan. Tiap individu memiliki pengetahuan awal atas suatu konteks tertentu. Beberapa individu akan mengelola dan melakukan kodifikasi informasi dan pengetahuan yang didapat ke dalam bentuk *explicit* (tulisan, gambar, rekaman suara), dan beberapa mengelola informasi dan pengetahuan yang didapat ke dalam *tacit knowledge* masing-masing.



Gambar 1. Model *Knowledge Management* pada Individu
(Sumber: data diolah oleh penulis, 2018)

Proses membagikan atau menyajikan informasi dan pengetahuan yang didapat kemudian disampaikan secara verbal langsung kepada individu-individu yang terlibat. Selama kegiatan berlangsung, tiap individu berinteraksi yang menyebabkan terjadinya *Knowledge Sharing*. Gambaran model interaksi antar individu yang terlibat di kegiatan *Virtual Sharing* dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Model Interaksi Individu *Virtual Sharing*
(Sumber: hasil olahan penulis, 2018)

Teknologi dalam hal ini adalah media sosial (contoh: Skype) berperan untuk memfasilitasi interaksi dalam *Knowledge Sharing* antara ahli/praktisi dengan peserta dalam suatu ruang. Narasumber dan peserta/pelaksana menjalankan peran langsung sebagai pengirim dan penerima informasi/pengetahuan. *Tacit knowledge* yang dimiliki oleh narasumber dipaparkan selama kegiatan *sharing*, baik dari keinginan narasumber yang ingin membagi pengalaman dan praktik dalam konteks tertentu, atau pun tanggapan dari peserta/pelaksana yang aktif selama kegiatan.

Dalam model interaksi antar individu, interaksi dalam konteks *Knowledge Sharing* antara *tacit knowledge* yang dimiliki individu di suatu lokasi (peserta/pelaksana) dengan lokasi lain (narasumber) memiliki intensitas lebih tinggi dibandingkan dengan intensitas interaksi antar individu dalam satu lokasi. Antar individu yang bertatap-muka secara langsung dengan medium teknologi mewujudkan proses berbagi *tacit to tacit knowledge* dari narasumber kepada peserta, maupun sebaliknya berlangsung secara utuh sesuai konteks pembahasan. Durasi waktu yang terbatas dimanfaatkan peserta untuk diskusi dengan narasumber yang berada di lokasi yang berbeda. Keterbatasan interaksi dua arah antara individu yang dijumpai oleh teknologi menyebabkan interaksi antar individu (peserta dan pelaksana) memiliki intensitas yang rendah. Interaksi antar individu peserta dan pelaksana hanya sebagai penerima pengetahuan yang dibagikan/disajikan.

Interaksi yang terjadi selama kegiatan merupakan proses dalam pembelajaran. Tiap peserta, pelaksana, maupun narasumber mengalami pembelajaran. Menurut peserta, kegiatan *Virtual Sharing* membantu untuk belajar sesuatu hal baru yang tidak diperoleh dalam bentuk tulisan/bacaan (*explicit knowledge*). Beberapa peserta memberikan pesan semoga dapat berdiskusi dengan bertemu secara langsung dalam program *Direct Sharing*. Adapun kesan dari narasumber adalah kegiatan *Virtual Sharing* sangat bagus karena banyak atau sedikitnya pengetahuan yang disampaikan akan membuka wawasan dan pandangan terhadap hal baru.

Kegiatan *Virtual Sharing* dimaknai sebagai suatu kejadian literasi. Tiap individu tidak hanya menerima dan memberikan informasi, tetapi juga terbentuknya manajemen pengetahuan dalam tiap tahap kegiatannya. Setiap individu yang terlibat berperan dalam merekam, mengolah, dan membagikan informasi atau pengetahuan. Bentuk *explicit knowledge* yang telah individu hasilkan tidak hanya bermanfaat untuk tiap individu, namun juga untuk RBA sebagai wadah belajar.

Virtual Sharing menjadi suatu kegiatan yang mewadahi pembelajaran berjarak dengan menggunakan teknologi informasi. Individu memiliki peran besar dalam proses *Knowledge Sharing* yang terjadi selama kegiatan. Teknologi berperan sebagai perangkat untuk memastikan informasi tersedia untuk individu yang membutuhkan. *Virtual Sharing* sebagai suatu kejadian literasi memberikan gambaran terjadinya interaksi antar individu dalam konteks manajemen pengetahuan.

Pembelajaran yang didapat tidak hanya pada peserta kegiatan, namun juga seluruh individu yang terlibat sebagai pelaksana dan narasumber kegiatan. Sebagai suatu proses sosial, pengetahuan dalam kegiatan *Virtual Sharing* berkembang karena interaksi yang terjadi antara individu yang satu dengan yang lain. Individu belajar dari suatu kelompok dan dalam waktu yang sama juga belajar dari individu (Crossan, Lane, and White, 1999 dalam Dalkir, 2011).

Manajemen pengetahuan dapat terjadi karena peran individu dalam proses perekaman pengetahuan (*knowledge capture*). Individu berbagi persepsi dan bersama-sama menginterpretasikan informasi, kejadian, dan pengalaman. Berbagi pengetahuan selama kegiatan terjadi di setiap tahapan yang dilakukan individu, diawali dari *desk research* penetapan narasumber, kegiatan berbagi dari narasumber, diskusi, dan kegiatan *follow up* pasca berbagi. Hal

ini menyebabkan pengetahuan yang terekam dan tercipta semakin berkembang, khususnya di tiap individu.

Interaksi antar individu dengan lokasi yang berbeda memiliki tingkat interaksi yang lebih tinggi. Interaksi individu terjadi sebagai bentuk kehadiran sosial, ekspresi yang muncul ketika berbagi secara tatap muka dengan individu di lokasi yang berbeda. Pembelajaran melalui teknologi informasi dapat meningkatkan kapasitas umpan balik yang cepat dalam interaksi, memudahkan individu dalam penyampaian informasi dan pengetahuan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan *Virtual Sharing* sebagai sarana pembelajaran berjarak memberi kesempatan terhadap individu untuk belajar lebih banyak dari ahli yang relevan di bidang masing-masing. Kendala dalam berbagi pengetahuan dengan ahli diantisipasi dengan menggunakan teknologi sebagai perangkat untuk memudahkan transfer pengetahuan, khususnya *tacit knowledge* yang dimiliki ahli dan praktisi. Proses kegiatan yang berlangsung dapat membentuk individu untuk menjadi literat. Individu memiliki kemandirian dalam merekam informasi dan pengetahuan yang mereka dapatkan.

Proses kegiatan *Virtual Sharing* melibatkan tiap individu untuk dapat mencari, mengumpulkan, mengelola, memanfaatkan, dan menyebarkan pengetahuan yang telah didapatkan. Baik dalam bentuk penyampaian sebuah pertanyaan maupun pernyataan atas suatu hal. Mengamati pada proses *Knowledge Management* pada individu selama kegiatan *Virtual Sharing*, peneliti menemukan bahwa perlunya pengembangan dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Proses *Knowledge Sharing* pada individu perlu dikembangkan dalam konversi dari *explicit knowledge* menuju ke *explicit knowledge*, pengembangan dari pengetahuan yang telah dituangkan dengan pengetahuan yang didapat sebelum terjadinya proses internalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. (2012). *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson. Boston.
- Dalkir, K. (2011). *Knowledge Management in Theory and Practice*. The MIT Press: London
- Davenport, T.H. & Prusak, L. (1998). *Working Knowledge: How Organizations Manage What They Know*. Boston: Harvard Business School Press.
- Liebowitz, J. & Frank, M.S. (2011) *Knowledge Management and e-Learning*. CRC Press: London
- Linuma, M. (2016). *Learning and Teaching with Technology in the Knowledge Society: New Literacy, Collaboration, and Digital Content*. SpringerNature : Singapore.
- Neuman, W.L. (2006). *Social research methods: qualitative and quantitative approaches*. Pearson Education, Inc. Boston.
- Niedergassel, B. (2011). *Knowledge Sharing in Research Collaborations: Understanding the Drivers and Barriers*. Gabler Verlag: Germany.
- Örtenblad, A. (2002), Organizational Learning: A Radical Perspective. *International Journal of Management Reviews*, 4: 71-85. doi:10.1111/1468-2370.00078
- Sarantakos, S. (1993). *Social Research*. Macmillan Education. Melbourne.
- Warschauer, M. (2004). Of digital divides and social multipliers: Combining language and technology for human development. Information and communication technologies in the teaching and learning of foreign languages: State of the art, needs and perspectives (pp. 46-52). Moscow: UNESCO Institute for Information Technologies in Education.

